BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Partisipan

   a. Profil subjek 1

   Sebagai : Subjek 1
   Nama : Nina Priyana
   Jenis kelamin : Perempuan
   Alamat saat ini : Dupak Bangunsari 2/ 35 Surabaya
   Agama : Islam
   Usia : 32 tahun
   Status : Kawin
   Jabatan : Koordinator shelter/ rumah aman

   b. Profil subjek 2

   Sebagai subjek : Subjek 2
   Nama : Ika dina L
   Jenis kelamin : Perempuan
   Alamat : Jetis Kulon 9 Surabaya
   Agama : Islam
   Usia : 22 tahun
   Status : Belum kawin
   Jabatan : Petugas Lapangan

   c. Profil *Significant Others* 1

   Sebagai : *Significant Others* 1
   Nama : ES
   Jenis kelamin : Perempuan
   Alamat saat ini : Kecamatan Tegalsari
   Agama : Islam
   Usia : 40 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status : Kawin
Nama anak yang didampingi : NV
Jenis kelamin : Perempuan
Usia anak : 15 tahun

d. Profil *Significant Others* 2

Sebagai : *Significant Others* 2
Nama : S
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat saat ini : Keputran Panjunan
Agama : Islam
Usia : 46 tahun
Status : Kawin
Nama anak yang didampingi : BI
Jenis kelamin : Perempuan
Usia anak : 15 tahun

e. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Hotline Surabaya

Lembaga yang berdiri sejak tahun 1989 awalnya merupakan devisi sosial harian SURYA yang memberikan pelayan konseling psikologis melalui surat, telepon, tatap muka dan konsultasi di rubrik "Hotline" SURYA. Hingga pada tahun 1999 Hotline berpisah dari harian SURYA dan membentuk menjadi satu LSM mandiri yang memiliki kepedulian terhadap reproduksi perempuan khususnya yang berlatar belakang ekonomi bawah di Surabaya. Pada tahun 2004 lembaga ini masuk pada *issue* anak setelah menemukan masalah yang kompleks pada pelacuran, bahwa banyak hak anak yang terabaikan. Lembaga yang dipimpin oleh direktur eksekutif ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk melalui pencegahan dan penanganan traficking dan eksploitasi seksual anak.

Program traficking yang dikembangkan selain pencegahan adalah penarikan, rehabilitasi dan reintegrasi ke keluarga dan masyarakat. Dalam kerangka melakukan reintegrasi maka sebagian dari mereka membutuhkan tempat tinggal sementara untuk mendapatkan konseling, pendidikan dan belajar ketrampilan yang mereka pilih. Hingga tahun 2010 Hotline masih bergerak menangani beberapa *issue* yaitu HIV & AIDS dan traficking Anak.

Lembaga ini sudah mengadakan program anti trafficking sejak tahun 2000. Sejak tahun 2000 sampai dengan 2010 dengan mengadakan program kampanye publik, penarikan dan reintegrasi ke keluarga, pencegahan di Banyuwangi (daerah pemasok pelacuran di Surabaya). Lalu mulai tahun 2011 fokus ke eksploitasi seksual komersial pada anak (ini merupakan fenomena baru di kota Surabaya. Daerah miskin kota Surabaya mulai menjadi pemasok pelacuran; yang sebelumnya pemasok adalah perempuan-perempuan dari desa yang berurbanisasi ke kota Surabaya. Ada 100 anak yang berhasil ditarik dari situasi eksploitasi seksual komersial, direhabilitasi (psikologi-psikiatri, kesehatan dan pendidikan) dan diintegrasikan ke keluarga. Lalu studi dilakukan atas program eksploitasi seksual dan komersial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Studi dilakukan karena asumsi dan design program yang ada (baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat) tidak menyelesaikan masalah secara tuntas. Sejauh ini yang dilakukan masih sebatas pada merespon secara langsung kasus-kasus yang ditemukan. Kerangka kerja untuk pencegahan, pemberdayaan orangtua, lingkungan dan sekolah serta bagaimana melakukan rehabilitasi yang berhasil belum ada wacananya. Kelemahan proyek yang lalu hendak diatasi dalam proyek ini agar masalah benar-benar bias diselesaikan dengan tuntas.

Sehingga pada tahun 2013 berbekal surat rekomendasi dinas sosial kota Surabaya lembaga ini mengajukan proposal kepada Kementrian Sosial Republik Indonesia dalam Program Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Hotline Surabaya dalam menangani anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Sejak tahun 2004 hingga kini lembaga ini secara rutin setiap tahun mengadakan audiensi dengan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) terkait antara lain dinas sosial, dinas pendidikan, dinas kesehatan, kepolisian, dan bapemas. Merupakan prestasi yang membanggakan ketika tahun 2004 lembaga ini mengadakan pelatihan merajut yang dilakukan pada PSK krembangan kemudian berhasil dipamerkan bahkan karya mereka bisa terjual serta dengan antusias diterima oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat luas. Tak hanya itu pada tahun 2013 lembaga ini mangadakan pameran *photography* yang berisi hasil foto anak-anak dampingan Hotline korban kekerasan dan traficking yang telah dilakukan pelatihan *photography* sebelumnya. Pelatihan ini sekaligus sebagai metode *healing* trauma yang mereka alami.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Deskripsi temuan penelitian

a. Deskripsi hasil temuan subjek

Dalam penelitian ini subjek memaparkan banyak data yang kemudian akan diolah oleh peneliti. Dari data yang diungkpakan peneliti ingin menjawab dua rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam BAB I, yaitu proses pendampingan lembaga kesejahteraan sosial anak hotline surabaya dalam menangani kenakalan remaja bagi korban KDRT dan model pendampingan lembaga kesejahteraan sosial anak hotline surabaya dalam menangani kenakalan remaja bagi korban KDRT.

Berikut ini diskripsi temuan penelitian hasil wawancara oleh peneliti:

1.) Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

a.) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian. Bentuk perkelahian yang dilakukan di sekolah hingga membuat kekacauan dan keributan dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir setiap hari hingga mengganggu berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Perkelahian tak hanya terjadi dengan temannya namun dengan guru yang berani membantah.

> *"isok tiap hari bikin onar di sekolah itu kalo pengakuannya dia dan gurunya kayak bikin keributan di kelas wes pokoke mengganggu pelajaran mbak kelas dadi gak karuan" (CHW 01.01.22*)
>
> *"kebanyakan ya mbolos, ngepil, ngerokok, minum, mbantah guru di sekolah akhire karena areke ngelamak yo kadang dipukul gurue mbak, berantem sama temen-temennya juga uda biasa, bikin kekacauan di kelas yo klotekan yo lempar-lempar kertas, terus apalagi yaa.. oh ya minta uang ke temennya jadi kayak malaki gitu lo, terus bohong sama guru sama orang tua itu juga paling banyak" (CHW 02.01.09)*

b.) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pemerasan terhadap temannya di sekolah dilakukan BI bahkan disaksikan oleh kakak laki-lakinya saat menjemputnya pulang sekolah tanpa rasa takut. Hal ini diungkapkan oleh orang tua maupun pendamping.

> *"akhire de'e malah malaki konco-koncone jarene mase iku sing biasa njemput BI lak mulih sekolah anakku iku kayak preman kok." (CHW 04.01.05)*

c.) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat juga dilakukan oleh remaja yang didampingi. Bahkan BI sudah tidak takut jika ditangkap polisi karen mengkonsumsi pil LL. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berbahaya jika ketidak takutan BI mengkonsumsi LL ini juga ditularkan kepada teman-temannya. Membolos masal yang biasa dilakukan BI serta pergi dari rumah membuat kenakalan BI terakumulasi juga sebagai kenakalan yang melawan status, karena mengingkari statusnya sebagai pelajar dengan cara membolos, meninggalkan pelajaran, mengingkari status orang tuanya dengan cara membantah dan pergi dari rumah

> *"Ada juga sing sumpek dirumahe ortune berantem terus, atau dia sering diomelin sama mbak atau mas atau ibuke terus gak pulang dan bolos sekolah. Akhire sekolah kan tanya ke orangtua kok anake gak masuk eh ternyata emang minggat. Makane sekolah juga tahu kelakuan muride sing minggat-minggat iku. Nah pas minggat iku kan pas sumpek-sumpeke terus ketemu temene ditawari pil LL iku, terus cukrik lah, paling pol yo iku tok soale arek-arek ngunu kan gak punya duit tuku sing larang-larang iku."(CHW 01.01.08)*

Tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Misalnya: minum minuman keras, menggunakan narkotika atau obat-obat berbahaya, bahkan juga sudah dilakukan oleh remaja korban kdrt tersebut hingga tak takut pada aparat penegak hukum atau polisi karena dianggap hukum yang berlaku tak adil maka dia tidak perlu takut. Pernyataannya sudah sangat menentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma dan kebiasaan yang harus patuh pada hukum dan kepentingan umum.

> *"bahkan kalo BI itu ngaku gak takut sama polisi bahkan BI pernah bilang gini "halah mbak ditangkep polisi terus dipenjara ta? Gak wedi aku paling yo ngunu-ngunu ae rasane malah enak gak usah susah-susah mikir pelajaran, bapakku tau melbu penjara buktine yo iso metu masio suwe. Gak usa wedi ambek polisi" (CHW 02.01.19)*

Bahkan meminum minuman keras diwarungpun mereka lakukan tanpa rasa khawatir dan pandai memanipulasi keadan agar perilakunya ini tidak diketahui orang disekitar mereka saat itu. Bahkan lokasi yang mereka gunkan untuk minum-minuman keras pun berpindah, nongkrong dari satu warung ke warung yang lain atau ke rumah teman-temannya yang dianggap aman. Aman yang mereka maksud jauh dari jangkauan masyarakat yang ingin mencampuri urusan mereka atau warga yang cenderung acuh.

> *"Nah kalo mabuknya itu biasanya pulang sekolah di warung-warung gitu sambil cangkruk, kadang juga dirumah temennya apa kosannya temennya itu."(CHW 01.01.23)*
>
> *"gak ada, biasane rumah temene sing dipilih itu sing orangtuane kerja semua, terus tetanggane cuek kabeh wes gak ngurusi. Katanya sih yang jaga warungnya juga gak ngerti kalo*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arek-arek iku minum, penjaga warunge juga tak tanyai gak ada yang minum-minum dan katae dia juga gak jual minuman, tapi ya antara percaya gak percaya bisa juga sing jaga warung nutup-nutupi."(CHW 01.01.23)

d.) Kenakalan melawan statusnya sebagai pelajar yaitu membolos. Tindakannya melawan statusnya di sekolah sebagai pelajar yang harus bersekolah dan mengingkari dirinya sebagai anak dengan pergi dari rumahnya dan tidak pulang merupakan kenakalan yang saling berhubungan. Kenakalannya yang melawan status di rumah yaitu sebagai seorang anak yang tidak patuh hingga memutuskan pergi dari rumah kemudian berdampak dirinya tidak masuk sekolah karena tidak berada dalam pengawasan orangtua.

"Ada juga sing sumpek dirumahe ortune berantem terus, atau dia sering diomelin sama mbak atau mas atau ibuke terus gak pulang dan bolos sekolah." (CHW 01.01.08)

"misale anak mbolos gitu di sekolah kan gak ada, di rumah juga pagi pamit berangkat sekolah." (CHW 01.01.12)

Kenakalan melawan statusnya sebagai remaja dan pelajar rupanya sudah mendekati kearah tindakan kriminal. Tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain misalnya pencurian. Hal ini karena remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumberdaya manusianya berkembang, namun lain halnya dengan kenakalan remaja yang dilakukan oleh kelompok dampingan ini sudah kearah tindakan kriminal yaitu mencuri uang ibunya sendiri. Namun tindak kriminal remaja yang mencuri uang ibunya sendiri ini bisa berbalik menjadi tindak kriminal yang dilakukan ibunya jika si ibu memukulinya karena segala bentuk tindak kekerasan juga merupakan tindakan kriminal yang melanggar hukum.

> *"wah yo bendino mbak gak sanggup ngitungi, duitku ilang ae seminggu iso 3 kali lo, mari aku keilangan ngunu de'e soft lens anyar padahal gak tak kasi duit, wes jelas kan lak kadung mangkel tak guepuki mbak nah gawe mangan angel kok ambek de'e digawe tuku soft len." (CHW 04.01.05)*

Pada saat ini semakin berkembang bentuk kenakalan yang dilakukan remaja. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Dimana masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Seperti yang terjadi pada BI yang menurut pengakuan ibunya melihat saat ayahnya ditangkap oleh polisi saat sedang judi di sekitar rumahnya saat dia masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil. Maka ada kegagalan BI dalam memahami norma yang berlaku di sekitarnya sehingga ia merasa tidak takut untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum.

> *"lapo ditembak? Bandar sing gede-gede ae, penjahat sing nemen ae sek akeh sing keleleran kok, aku cuman ngepil LL barang murah ae ditembak, gak mungkin mbak wes ta polisi emoh dulinan barang cilik ngene" (CHW 02.01.20)*

2.) Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh kedua subjek ini faktor terbesar penyebab kenakalan remaja adalah keluarga yang tidak harmonis, kekerasan dalam keluarga, juga salah pergaulan dan tekanan dari norma yang berlaku di masyarakat yang justru menjadi faktor penyebab kenakalan remaja.

> *"buanyak mbak, ada yang salah pergaulan, karena temen-temen geng nya di sekolah nakal dia jadi ikutan, ada yang keluarganya emang gak harmonis misal ibunya selingkuh terus bapaknya gak pernah pulang, sering dipukuli di rumah, tekanan norma dan aturan di masyarakat yang bertentangan sama keinginannya biasanya kayak cewek itu saru pulang malem sama cowok pula, yang akhirnya membuat dia dicap cewek gak bener, bahkan ada tetangganya yang sampe berani ngatain dia perek didepannya langsung rame akhirnya sampe jambak-jambakan juga, dari situ terus dia mikir gini "halah aku mulih bengi apa mulih isuk tetep ae dicap perek, wis sekalian ae aku dadi perek temenan ben puas" (CHW 02.01.18)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan NV dulunya adalah anak yang patuh dan tidak pernah berbohong, namun sejak perekonomian keluarganya goyang karena usaha warung yang dijalankan oleh ibunya bangkrut dan tak balik modal membuat ayah NV jadi lebih uring-uringan dan sangat pemarah, ia bahkan sering memukul anaknya tanpa sebab, tak hanya NV. Merasakan kebutuhan ekonomi yang sangat menghimpit membuat emosi ayah NV jadi tidak terkendali. Ini rupanya yang membuat NV jadi tak betah di rumah dan lebih suka bermain di luar rumah hingga malam karena menurutnya pulang malam maupun tidak maka ia akan tetap dipukuli.

> *"Asline anakku dulu gak kenal dulin adoh-adoh ngunu lo mbak... sejak sering dipukuli ayahe karena usaha warungku iki bangkrut akeh sing utang ayahe iku uring-uringan terus, anak-anakku sing kena bukan NV tok kabeh. Soale duit belonjo yo ngepas mbak, padahal aku yo gak sambat kok ayahe tapi yo keroso lak cepet enteke duit iki."(CHW 03.01.07)*

3.) Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orangtua. KDRT dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, diantaranya: kekerasan fisik, penggunaan kekuatan fisik. Kekerasan Dalam Rumah Tangga terjadi pada remaja yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didampingi oleh subjek yaitu berupa pukulan dan beberapa makian yang menimbulkan luka fisik dan psikis yang berujung pada tindakan penelantaran anak.

> *"kakie sama lengan mbak, dipukul pake ini lo mbak gulungan koran ini disabetno ke NV. Yo gak nangis diem ae kok mbak pancen gak pernah triak-triak gitu anakku itu. aku juga gak iso mbelo" (CHW 03.01.06)*

Bahkan penyebab mereka melakukan kenakalan tersebut sebagian besar memang karena ketidak harmonisan hubungan denga keluarga di rumah hingga kekerasan berupa makian hingga pukulan. Pendamping juga menjelaskan bahwa pertengkaran orangtua yang terjadi terus menerus membuat mereka terkadang memutuskan untuk tidak pulang ke rumah dan membuatnya tidak masuk sekolah keesokan harinya.

> *"Kadang saking bosene dipukuli karena pulang malem yo malah jadi gak pulang apalagi lak besoke sekolahe libur. Ada juga sing sumpek dirumahe ortune berantem terus, atau dia sering diomelin sama mbak atau mas atau ibuke terus gak pulang dan bolos sekolah." (CHW 01.01.08*)

Pada subjek kedua juga menyatakan rata-rata remaja pelaku kenakalan remaja ini memiliki latar belakang keluarga yang cukup berantakan. Ayahnya yang jarang pulang dan ibunya yang sering memarahinya bahkan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya pulang biasanya hanya akan memukulinya merupakan tindakan kekerasan yang mereka terima. Beberapa dari mereka malah kedua orangtuanya sudah berpisah atau bahkan menghilang tanpa kabar hingga mereka harus diasuh oleh neneknya yang sudah tua. Itulah yang membuat pengawasan terhadap remaja cukup lemah dan terkadang tidak diketahui bahwa ia tidak pulang. Bentuk pembiaran dan penelantaran demikian juga termasuk dalam kategori kekerasan terhadap anak.

> *"ya berantakan, bapaknya jarang pulang, ibunya sering ngomel-ngomel, sekalinya bapaknya pulang itu mukuli dia,ada juga yang uda cerai orangtuanya, ada yang malah gak punya orangtua jadi diasuh sama neneknya gitu kok. Jadi dia kadang gak pulang juga karena kan nenek kurang mengawasi dia" (CHW 02.01.10*)

4.) Model Pendampingan

Model pendampingan yang dilakukan adalah pendampingan *outreach* atau penjangkauan merupakan model pendampingan yang digunakan oleh lembaga ini sesuai SOP yang telah dibuat selama 2 tahun ini. Penjangkauan yang dilakukan di sekolah ini berawal dari pertemuan kepala sekolah dalam acara diskusi publik tentang perlindungan anak yang diadakan oleh lembaga ini dan dihadiri oleh beberapa kepala sekolah SMP swasta di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surabaya. Kepala sekolah mengeluhkan perilaku kenakalan remaja yang semakin meresahkan, dan berasal dari keluarga yang tidak harmonis hingga kerjadi tindak kekerasan dalam kekerasan. Sekolah yang dijangkau juga cukup merata tersebar di surabaya utara terdapat 1 sekolah jenjang SMP, 4 sekolah di surabaya selatan setingkat SMP, 1 sekolah setingkat SMA di surabaya barat dan 2 sekolah setingkat SMP di surabaya pusat.

> *"Sekolahnya macem-macem, di surabaya selatan ada 4 sekolah, surabaya pusat ada 2 sekolah, surabaya utara juga ada 1 sekolah, surabaya barat juga 1 sekolah jadi yang uda kita jangkau uda lumayan merata lah."(CHW 01.01.04)*
>
> *"awalnya itu karena kita pernah ngadain diskusi publik tentang perlindungan anak yang dihadiri beberapa kepala sekolah swasta di surabaya. Mereka banyak mengeluhkan tingkah laku kenakalan remaja jaman sekarang yang rata-rata juga berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Jadi dari jaringan sekolah-sekolah yang sudah kita kenal ini kita identifikasi masalahe dan ternyata rata-rata juga punya riwayat kekerasan di rumah. semuanya SMP Cuma ada 1 sekolah surabaya barat itu yang SMK" (CHW 01.01.05)*

Bahkan saat diskusi publik tersebut beberapa kepala sekolah yang berasal dari sekolah menengah pertama swasta tersebut sudah mengeluhkan kasus kenakalan tersebut ke dinas pendidikan namun dinas pendidikan mengklaim telah mengadakan konselor sebaya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi, namun sekolah tersebut menilai konselor sebaya tidak menanggulangi kasus kenakalan remaja secara efektif terutama jika teman yang mereka hadapi.

> *"soale kita mengadakan diskusi publik sama kepala sekolah waktu itu Cuma kepala sekolah SMP. Nah SMP swasta yang kita undang waktu itu sebenere juga uda lapor ke dinas pendidikan keluhan mereka tentang murid-muridnya yang nakal ini. Terus mereka klaim uda ngadain konselor sebaya untuk menanggulangi itu. Ternyata setelah berjalan konselor sebaya itu gak efektif kata kepala sekolahe itu" (CHW 01.01.05)*

Selain sekolah yang menghadiri diskusi publik yang dijangkau, dari 8 sekolah tersebut juga terdapat sekolah yang baru dikenal karena diperkirakan sekolah-sekolah tersebut memiliki siswa yang melakukan tindakan kenakalan remaja berdasarkan koordinasi petugas lapangan dengan pendamping dan staff yang terkait dengan penjangkauan ini. Sekolah sekolah tersebut peka dan peduli terhadap masalah kenakalan remaja yang dihadapi siswanya. Bahkan sekolah merasa terbantu dan sangat senang dengan penjangkauan yang dilakukan di sekolah swasta yang termarjinalkan. Sekolah yang termarjinalkan ini bukan hanya kurang terjamah oleh dinas pendidikan, bahkan mahasiswa yang praktikum, penelitian maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PKL (Praktek Kerja Lapangan) tak menjamah sekolah ini sama sekali. Hal ini juga dikarenakan minimnya fasilitas dan tenaga pengajar di sekolah tersebut, bahkan sekolah tersebut tidak memungut pembayaran SPP pada siswanya karena kondisi ekonomi siswanya.

> *"ya yang memang peka dan peduli sama muridnya. Kalo aku sih langsung dapet rekomendasi dari menejer program ini ini sekolah yang perlu dijangkau terus aku datangi, ada yang emang uda kenal kita karena pernah datang ke acara kita kayak diskusi publik, ada juga yang bahkan belum pernah denger nama kita. Jadi ya kita jelasin dulu tujuan kita menjangkau sekolah itu karena sebagai tindakan pencegahan sih awalnya karena banyak laporan dari beberapa sekolah lain itu, eh sekolah yang kita bidik selain itu ternyata kasusnya juga sama banyaknya." (CHW 02.01.04)*
>
> *"sejauh ini gak ada, dari 8 sekolah itu ya semuanya SMP dan ada satu yang SMK itu malah seneng kita dateng. Malah ada yang berasa didatengi malaikat penolong katanya karena kebanyakan memang gak terjamah dinas pendidikan. Malah ada satu SMP lokasi di surabaya pusat lo gak punya guru BK karena tenaga pengajarnya juga terbatas. Kan swasta pinggiran mbak, dananya terbatas, muridnya juga terbatas gak ada bayar SPP gitu makanya gak mampu bayar guru BK. Bahkan sekolah ini juga gak pernah ada mahasiswa magang atau PKL ngajar gitu juga gak ada sama sekali." (CHW 02.01.05)*

Penjangkauan yang dilakukan oleh pendamping setelah menerima laporan dari kepala sekolah tersebut, pendamping mendatangi sekolah terkait satu persatu. Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditemui pertama kali dalam penjangkauan tersebut adalah guru BK (Bimbingan Konseling), dimana guru BK yang mengetahui siapa saja siswa yang bermasalah dan perlu mendapatkan penanganan khusus oleh pendamping dari LKSA Hotline tersebut. Setelah diketahui satu persatu siswa dipanggil dan diajak berbicara secara pribadi oleh pendamping agar terbangun keakraban. Kemudian pendamping menjangkau ke rumahnya untuk bertemu dengan keluarga remaja yang akan didampingi. Meski tak mudah menemui orangtua dampingan, pendamping berupaya untuk menemui orangtua maupun keluarga dampingan dengan menanyakannya pada tetangga sekitar maupun pada remaja yang didampingi.

Meski awalnya pendamping menemukan kesulitan saat menanyakan informasi tentang orangtua pada remaja yang bersangkutan namun pendamping tetap berupaya menemui keluarga yang bisa dihubungi baik nenek maupun kakaknya. Karena pendamping beranggapan mendampingi remaja bermasalah artinya perlu menjangkau keluarganya juga mengingat keluarganya adalah orang yang memiliki hubungan kekerabatan terdekat dan yang hidup dengannya sehari hari.

"ya habis dijangkau di sekolahe kan sebelume uda dapet laporan dari kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *sekolah, terus dateng ke sekolahe ketemu guru BK biasane yang ngasi tau detilnya siapa-siapa aja siswa yang bermasalah wes nemen lah masalahe, terus aku ketemu sama arek-arek iku, tak ajak ngobrol lah ben kenal sek ben akrab, terus tak cek kerumahe bener gak masalahe gitu. Ngunu ae kadang uangel digoleki lo ortune iku. Lak dijangkau nang ortune gak iso kadang tak tanyakno tetanggane sek pokoke yak opo carane kudu iso ketemu keluargane ngunu lo. Soale kadang takon areke pun gak jelas kapan ortune nang omah atau gak makane tak parani dewe nang omahe. Yo masio neneke opo mbak'e tetep kan jenenge njangkau anake yo sak kluargane kudu dijangkau wong kluargane sing ben dino ambek arek iku" (CHW 01.01.25*)

Begitupula dengan penjangkauan yang dilakukan pendamping pada BI. Remaja berusia 15 tahun yang tinggal di kawasan keputran panjunan ini tidaklah mudah. Dimulai dari sosialisasi program pendampingan ke sekolah BI yang ditemukan saat itu melakukan tindakan melanggar norma sekolah secara terang-terangan dihadapan guru seperti berkata kasar pada temannya dan merampas uang temannya. Hal itu membat ia dipanggil oleh guru yang kemudian bertemu dengan pendamping yang saat itu juga berada di ruang guru. Guru di sekolahnya langsung terbuka agar BI didampingi oleh LKSA Hotline. Subjek kedua yaitu Ika langsung mengajaknya berbicara dengan menanyakan alamat rumah, tempat biasa dia main, dan BI juga bersedia jika pendamping main ke rumahnya. Namun saat ditanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alamat rumahnya yang tepat dimana BI tidak menyebutkannya dengan jelas. BI hanya memberitahukan lokasi keputran panjunan kemudian menanyakan rumah BI pasti semua tahu. Namun kenyataannya tak semudah itu, setelah BI mencarinya, tetangganya menyatakan bahwa BI dan keluarganya jarang berada di rumah. Hampir tiga puluh menit subjek dua mengetuk-ngetuk pintu rumah tersebut secara terus menerus namun tidak ada jawaban.

Keesokan harinya subjek mendatangi sekolah BI dan menemui BI untuk mengklarifikasi apa yang telah terjadi kemarin. Namun BI menyatakan bahwa dirinya berada didalam rumah dan tidak mendengar ada orang menegtuk pintu rumahnya. Tak kehabisan akal, pendamping menjemput BI sepulang sekolah dan mengantarkannya hingga masuk rumah untuk memastikan rumah BI. Selang 2 jam subjek menunggu di rumah BI ternyata ibunya sudah pulang bekerja dan pendamping bertemu ibunya BI. Pertemuan dengan ibunya BI merpakan awal proses penggalian masalah dan cek ulang apakah yang dinyatakan guru di sekolah sama dengan pernyataan sang ibu.

> *"wih drama banget mbak njangkau BI iku. Kan awalnya kita ngadain sosialisasi program penjangkauan iki ke sekolahe terus liat de'e kelakuane nemen mbak sing meso-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *meso, malaki koncoe nah pas itu langsung dipanggil gurue terus tak ajak ngobrol tak tanyain rumahe mana, kalo main biasane dimana, terus aku boleh ke rumahe ketemu ortue nggak katae boleh. Tapi pas tak tanyain alamat rumahe sing lengkap dia bilange gini "pokoke keputran panjunan jenenge BI ngunu wes eroh kabeh mbak, lak alamat-alamatan malah gk eroh" terus pas besoknya dateng ke keputran itu beneran ketemu rumahe mbak tapi suepi tak dodok rumahe setengah jam gak onok jawaban, ketemu tetanggae katae keluargae jarang di rumah. Besoke aku kesekolahe katae dia ada di dalem rumah katae gak denger aku dodok-dodok wes gak kurang akal mbak tak anter ae pulang sekolah sampe masuk rumahe wes jelas gak mungkin salah maneh kan. terus nunggu 2 jaman ibuke pulang kerja. Nah dari ketemu ibuke itulah penggalian masalahe BI dimulai" (CHW 02.01.22*)

Harapan dari penjangkauan ke sekolah-sekolah ini penanganan kenakalan remaja bisa lebih merata di surabaya dengan menjangkau ke bagian wilayah di surabaya mulai surabaya utara, selatan, timur dan pusat dengan jumlah sekolah 8 sekolah yang teridentifikasi memiliki murid bermasalah dengan ini dapat menanggulangi kasus kenakalan remaja yang memiliki riwayat keluarga yang tidak harmonis, *broken home*, hingga kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk verbal maupun non verbal. Sehingga juga dapat mengurangi keresahan keluarga dan masyarakat yang juga merasakan dampak dari rindakan kenakalan mereka. Mengingat efisiensi waktu dan tenaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan penjangkauan ke sekolah ini karena jika menjangkau ke rumah akan kesulitan mengidetifikasi kasus, dan tempat nongkrong atau tempat hiburan biasa mereka berkumpul juga berpindah pindah.

> *"harapannya kalo buat lembaga kita ya kalo bisa ini jadi cara yang solutif untuk menangani kenakalan remaja dan kita berharap dengan menjangkau ke sekolah-sekolah penanganannya juga lebih merata di surabaya. Makane sekolah yang kita jangkau juga uda di surabaya utara, surabaya selatan, surabaya pusat, surabaya barat juga ada sih. Apalagi mereka sebenernya juga korban kekerasan di rumah. Ada sing broken home, ada sing sering dipukuli ayahe, ada sing ayahe narapidana narkoba, dicaci maki keluargae dewe, macem-macem lah. Harapan buat keluarganya ya supaya ini jadi langkah sing tepat buat dampingi tindakan kenakalan remaja yang bikin resah yo sekolah yo masyarakat." (CHW 01.01.06)*
>
> *"kita sih pengennya dengan penjangkauan ke sekolah ini jadi penanganan kenakalan remaja korban kdrt ini lebih merata, soalnya sebelumnya aku sama menejer program itu sempet mau menjangkau kenakalan remaja lewat tempat nongkrong, tempat hiburan gitu itu capek di tenaga dan capek di biaya mbak. Kalo sekolah kan gambaran kasusnya biasanya guru uda tau, terus lokasi sekolah itu kan pasti gak mungkin anak itu pindah sana pindah sini. Jadi kita ambil beberapa wilayah di surabaya ya inshaAllah bisa terjangkau semua nantinya." (CHW 02.01.07)*

5.) Proses Tahapan Pendampingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses tahapan pendampingan dalam intervensi sosial meliputi tahapan sebagai berikut :

a.) Penggalian Masalah dan Pengumpulan Data

Berdasarkan hasil penggalian masalah tersebut, dapat diputuskan masalah yang akan diselesaikan terkait kenakalan remaja ini, tujuannya agar tercipta perubahan demi kebaikan bersama. Dalam penggalian masalah siswa pada sekolah yang dijangkau pendamping bekerjasama dengan guru BK atau guru terkait yang memahami permasalahan kenakalan remaja secara mendalam. Sehingga dalam tahap ini masalah remaja yang didampingi menjadi sasaran utama perubahan. Tujuan dari tahap ini memahami, mengidentifikasi kenakalan remaja yang terjadi.

> *"kalo aku biasanya gurunya kan cerita apa aja masalah siswanya nah terus dikonseling lagi lebih mendalam, jadi data permasalahan mereka dapetnya ya dari dia langsung ya dari gurunya juga. Nanti di kesempatan lain kita juga home visit ke rumahnya untuk ketemu keluarganya." (CHW 02.01.08)*
>
> *"kebanyakan ya mbolos, ngepil, ngerokok, minum, mbantah di sekolah, berantem sama temen-temennya, bikin kekacauan di kelas, terus apalagi yaa.. oh ya minta uang ke temennya jadi kayak malaki gitu lo, terus bohong itu juga paling banyak" (CHW 02.01.09)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapat teridentifikasi dengan detil kenakalan remaja yang dilakukan. Gambaran masalah kenakalan remaja mereka mulai sekedar membolos, berbohong hal yang kecil hingga besar, mencuri uang orangtuanya sendiri, mium-minuman keras yaitu cukrik, merokok, penyalahgunaan obat jenis LL yang dianggap paling murah dan populer dikalangan mereka, pergi dari rumah. Bahkan diketahui bahwa pergi dari rumah merupakan pintu gerbang mereka mengenal obat LL tersebut karena dianggap hal itu bisa mengurangi suntuknya yang akhirnya menyebar ke teman-temannya yang lain.

> *"macem-macem sih kelakuannya, mulai bohong sing enteng sampai sing parah kayak dikasi uang bayar sekolah beli buku tapi gak dibayarin, ambil uang ortune, keluar sama pacare terus pulange malem kadang malah pulang dini hari, terus kalo ngunu yo pulang-pulang dipukuli. Kadang saking bosene dipukuli karena pulang malem yo malah jadi gak pulang apalagi lak besoke sekolahe libur. Ada juga sing sumpek dirumahe ortune berantem terus, atau dia sering diomelin sama mbak atau mas atau ibuke terus gak pulang dan bolos sekolah. Akhire sekolah kan tanya ke orangtua kok anake gak masuk eh ternyata emang minggat. Makane sekolah juga tahu kelakuan muride sing minggat-minggat iku. Nah pas minggat iku kan pas sumpek-sumpeke terus ketemu temene ditawari pil LL iku, terus cukrik lah, paling pol yo iku tok*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soale arek-arek ngunu kan gak punya duit tuku sing larang-larang iku." (CHW 01.01.08)

b.) Negosiasi Kontrak

Dalam melakukan negosiasi kontrak ini harus terjadi kesepakatan antara orangtua dan remaja itu sendiri. Bukan hanya sekedar pesetujuan orangtua agar anaknya didampingi tapi juga kesepakatan perilaku agar anaknya menjadi lebih baik. Karena tanpa itu proses pendampingan juga tidak berjalan dengan baik jika tidak ada komitmen yang kuat dari kedua pihak. Pendampingan ini juga tak membuat orangtua lepas dari kewajibannya mendidik dan merawat anak karena dalam negosiasi kontrak ini juga dibangun komitmen bahwa pendampingan akan dilakukan selama satu tahun dan orangtua bersedia menyiapkan diri untuk kembali bertanggung jawab penuh atas anaknya dengan difasilitasi oleh lembaga.

"ya dua-duanya. Kan yang kita dampiingi memang anaknya tapi orangtuanya juga kan harus tau karena bagaimanapun posisi orangtua tidak bisa digantikan oleh siapapun. Masalahnya ada orang tua yang gak setuju anaknya didampingi jadi ya kita juga gak maksa. Kalo orangtuanya bisa diajak bekerjasama dengan baik, bisa kita ajak bicara. Terus negosiasi kontraknya itu kan kita sepakati kemana arah perubahan yang dipingin orangtuanya ini pada anaknya. Jadi komitmen orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga untuk bantu perubahan anaknya" (CHW 01.01.13)

Bentuk negosiasi kontrak yang dilakukan oleh pendamping dalam tahap ini adalah mengajak orangtua untuk Kemudian menginformasikan dan memberikan kontrak pendampingan secara intensif hanya berlangsung selama 1 tahun periode ini berlangsung sambil mempersiapkan secara penuh kembali bertanggung jawab atas anaknya dan pendamping hanya memantau secara berkala bagaiamana perkembangannya agar komitmen yang sudah disepakati tidak dilanggar kembali.

Hal tersebut juga tercantum dalam lembar persetujuan yang menyatakan bahwa mereka bersedia anaknya didampingi dengan ketentuan yang tertera dalam surat tersebut (terlampir). Serta surat pernyataan anak juga bersedia didampingi oleh LKSA Hotline tanpa paksaan pihak manapun (terlampir). Setelah itu barulah lembaga mengeluarkan surat keputusan yang berisi bahwa anak tersebut mendapat dukungan dan pengasuhan dari lembaga tetapi tetap tinggal bersama keluarganya (terlampir). Hal tersebut berlaku untuk semua anak dampingan lembaga ini, apapun jenis masalah atau kenakalan yang dilakukan.

"sesuai SOP disini ini kok mbak, jadi ada surat pernyataan orangtuane bersedia anake

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didampiingi, surat pernyataan anake juga kalo dia mau didampingi, terus baru kita ngeluarin surat putusan untuk dampingi anak itu. ya itu berlaku buat semua anak yang mau didampingi apapun kasuse" (CHW 01.01.07)

"ya gak kita dampingi secara intens terus menerus ya maksimal 1 tahun" (CHW 01.01.13)

c.)Membentuk Sistem Aksi

Merupakan tahap menentukan sistem aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan tersebut. Jadi dari negosiasi kontrak yang sudah dilakukan itu dibangun komitmen bersama perubahan yang akan dilakukan lalu membangun sistem yang tepat untuk mendukung perubahan tersebut. Maka semua juga berperan dalam proses perubahan tersebut, bukan hanya remaja yang didampingi tapi juga orang tua, guru, teman bahkan juga masyarakat sekitar rumahnya yang merupakan lingkungan sekitarnya juga.

Sistem aksi yang dibentuk untuk masing-masing jenis kenakalan yang ditangani oleh lembaga tersebut antara lain:

(1) Penyalahgunaan obat (konsumsi LL) dan minuman keras

Contohnya jika remaja yang didampingi mengkonsumsi LL dan membutuhkan rehabilitasi maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera dirujuk ke lembaga yang memiliki fasilitas rehab narkoba (formulir rujukan terlampir), kemudian keluarga juga harus mendukung dan nantinya dapat menyiapkan situasi yang kondusif jika remaja tersebut sudah selesai masa rehabnya sehingga dapat diterima dengan baik dan tidak kembali terjerumus dalam masalah yang sama.

Namun untuk beberapa remaja yang setelah dilakukan asesmen belum hingga tahap kecanduan obat maupun minuman keras maka akan diberikan sosialisasi, penyuluhan resiko dan bahaya dari penyalahgunaan obat dan minuman keras tersebut.

> *"nah makane yang harus dibentuk kan sistem lingkungan disekitarnya. jadi semua berperan, ya orang tuanya, ya guru, ya temen-temen sekolah, temen main, ya masyarakat disitu. Bahkan kalau emang dia uda kecanduan dan diperlukan rehabilitasi narkoba juga bisa kita rujuk ke lembaga yang menangani itu. karena semuanya kan gak mungkin kita lakukan sendirian juga." (CHW 01.01.14)*
>
> *"iya mbak soale kan kita dampingi gak bisa kalo berjuang sendirian, lingkungan juga harus disiapkan mbak. Misal anak ini pake pil LL itu uda sampe butuh rehab itu kan kita priksakan dulu, nah kalo butuh rehab ya segera kita rujuk untuk rehab. Setelah rehab kita siapkan dulu keluarganya dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan di sekitarnya termasuk temen-temennya juga supaya bisa nerima dia kembali" (CHW 02.01.13)

"Terus kalo anake ngepil gitu ya kita kasi tau resikone, bahayane."(CHW 01.01.12)

(2) Membantah dan Berkelahi

Sistem aksi yang dilakukan untuk kenakalan remaja yaitu membantah dan berkelahi (membuat keributan) yaitu dengan menjadikan orang tua sebagai role model perilaku anaknya, pendamping mengajak orangtua untuk tidak melakukan hal yang dapat memicu anak untuk melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan. Misal orangtuanya tidak bersuara keras atau kasar agar anaknya tidak melakukan hal serupa di sekolah. Begitupun anaknya dimintai komitmennya jika orangtuanya tidak berperilaku dan bersikap kasar padanya maka ia tidak boleh melakukan hal tersebut. Serta menyepakati sanksi jika salah satu pihak melakukan tindakan tersebut disengaja maupun tidak maka harus meminta maaf terlebih dahulu. Hal tersebut akan berbeda tiap dampingan tergantung kesepakatannya.

"Misal ortunya pingin anaknya gak mbantahan, gak berantem lagi disekolah, brarti dilihat lagi gimana perilaku orangtuanya di rumah apa juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering saling membentak nah kalo emang gitu kita minta komitmennya untuk gak gitu lagi supaya anaknya juga gak melakukan hal yang sama di sekolah. Anaknya juga sama kita mintai komitmen supaya gak mbentak atau mbantah guru lagi di sekolah kalo di rumah juga tidak diperlakukan gitu." (CHW 01.01.13)

(3) Membolos dan Pergi dari rumah

Perilaku membolos yang dilakukan mereka kebanyakan dilatar belakangi oleh perginya mereka dari rumah akibat pertengkaran dengan orang tua. Sehingga pendamping mengkomunikasikan hal tersebut pada orang tua agar menghentikan atau mengurangi pertengkaran dengan anak, kemudian mengawasi anaknya agar tidak pergi dari rumah karena itu mengakibatkan ia membolos keesekokan harinya

"Ada juga sing sumpek dirumahe ortune berantem terus, atau dia sering diomelin sama mbak atau mas atau ibuke terus gak pulang dan bolos sekolah. Ya tak kasi tau orangtuane kalo anake itu pergi karena dipukuli jadi ojo dipukuli, terus lak mau pergi yo kudu dicegah, lak pergi dijarno besoke kan jadi bolos sekolah"(CHW 01.01.08)

(4) Mencuri

Sistem aksi yang dilakukan untuk mendampingi remaja dengan jenis kenakalan mencuri adalah memberikan pemahaman yang tepat bahwa mencuri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mengabil barang yang bukan miliknya tanpa ijin merupakan tindakan yang salah. Meski uang atau barang berharga yang diambil tersebut merupakan milik orangtuanya maupun temannya tetapi tindakan mengambil barang milik orang lain merupakan perilaku yang mengarah pada tindak kriminal. Jika perilaku ini tidak dihentikan maka bisa menjadi kebiasaan dan suatu saat dapat membuatnya berurusan dengan hukum.

> *"Kalo anak yang biasane malaki atau ngambili uange ibuke biasane kita kasih pengarahan kalo ngambil gitu gak baik terus lama-lama bisa berurusan sama polisi kalo keterusan." (CHW 02.01.09*)

d.) Menjaga dan Mengkoordinasikan Sistem Aksi

Jika sistem aksi untuk merubah perilaku kenakalan remaja ini sudah terbentuk maka pendamping akan menjaga dan mengkoordinasikan dengan pihak-pihak terkait agar sistem ini tetap terjaga. Lamanya waktu sistem aksi ini dapat tetap terjaga juga bervariasi, mulai 1 bulan, 4 bulan kemudian kembali lagi ke perilaku awal. Namun ada juga yang bisa bertahan hingga setahun setelah program berakhir meski suatu ketika bisa kembali pada perilaku awal. Meski demikian setelah 1 tahun berlangsung pendamping tidak bisa berbuat banyak mengingat tidak hanya remaja itu yang seterusnya dijangkau dan didampingi maka setelah 1 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendamping hanya akan memantau perilaku remaja yang didampingi tersebut dari jauh.

> *"macem-macem kan tiap anak beda-beda juga kelakuannya. Ada yang bisa bertahan sebulan, balik nakal lagi, 4 bulan juga balik nakal lagi ada. setahun itu uda paling lama soale kan perprogram, jadi kalo dia dijangkau awal program ya akhir program uda selesai kita biasanya Cuma mantau mereka aja gak dampingi secara intens lagi karena kan gak itu terus yang didampingi, tapi kita harus jangkau lagi tiap periode." (CHW 01.01.17)*

Jika dari negosiasi kontrak dengan keluarga rupanya tak berjalan dengan baik atau keluarga sulit untuk menjaga komitmen itu dan menciptakan keluarga yang harmonis maka pendamping mefasilitasi keluarga yang didampingi tersebut untuk direfer ke psikolog guna pemeriksaan dan pengukuran serta proses konseling yang tujuan akhirnya adalah disiapkan untuk kembali ke keluarga dalam situasi yang kondusif. Bahkan jika memang keluarga yang didampingi ini membutuhkan terapi khusus dari psikolog maupun psikiatri maka pendamping akan memenuhi hal tersebut. Ini diberikan sesuai dengan kebutuhan keluarga yang didampingi, mengingat kenakalan remaja yang mereka lakukan bersumber dari keluarga mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"kita juga ada fasilitasi kembali ke keluarga jadi kita refer ke psikolog untuk menfasilitasi agar keluarga siap menerima anaknya ini tadi. Karena bagaimanapun kalau mereka punya orang tua ya kita harus siapkan orangtua itu untuk anaknya, bukan kita yang terus mengambil hak dan kewajiban orangtua. sesuai kebutuhan keluarganya juga sih, kalo keluarganya juga perlu diterapi ya kita terapi. Soale kenakalan remaja yang berakar dari kekerasan di rumah ini kan masalah awalnya di rumah, makanya ya di assesment dulu gimana keluarganya" (CHW 02.01.14)*

Tindakan yang dilakukan oleh pendamping dalam menjaga dan mengkoodinasi sitem aksi juga tidak diputuskan sendirian. Pendamping satu dengan yang lainnya juga saling bekerja sama karena mereka adalah tim, juga bersama dengan staff dan menejer program yang ikut berperan dan bertanggung jawab atas keberlangsungan program tersebut dengan evaluasi bersama secara berkala dari proses pendampingan yang telah dilakukan mulai penjangkauan hingga membentuk sistem aksi. Bentuk sistem aksi berupa komitmen ini juga dengan kerja sama sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar.

> *"ya makanya kita kan gak sendirian, ya kerja sama dengan sekolah, sama orang tuanya, sama masyarakat setempat dan juga komitmen dia untuk berubah. Kita di tim pendamping kan ada 2 orang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga biasanya ada rapat evaluasi sama menejer program juga jadi bisa saling ngisi." (CHW 01.01.15)

(1) Penyalahgunaan obat (konsumsi LL) dan minuman keras

Proses pendampingan ini juga bekerja sama dengan sekolah yaitu guru BK, maka dalam koordinasi sistem aksi ini pendamping mengajak guru BK untuk melakukan pencegahan dan berusaha memutus mata rantai penggunaan obat LL ini di sekolah dengan mengadakan razia secara berkala. Maka dengan diadakannya razia seperti ini akan mengurangi resiko peredaran obat LL dari siswa yang sudah pernah diketahui membawa barang tersebut dengan siswa yang baru pada tahap coba-coba paling tidak saat mereka berada di sekolah.

Jika masih diketahui membawa obat LL tersebut maka siswa yang bersangkutan dikonseling secara pribadi untuk diingatkan dinasehati kembali resiko penyalahgunaan obat dan minuman keras. Bahkan pendamping melakukan hal ini berulang kali, hampir disetiap pertemuan pendampingan sekaligus memastikan apakah remaja tersebut masih menggunakan obat LL atau kapan terakhir kali ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkoonsumsi obat tersebut karena beberapa dari mereka hanyalah korban coba-coba dari rasa ingin tahu mereka.

> *"Tapi buat yang disekolah-sekolah itu kita biasanya ngajak guru BK razia tasnya anak-anak, badan, sepatu sampe kaos kakinya mbak buat mutus mata rantai obat LL ini. soale takutnya pemain lama yang dulu ketahuan pernah bawa LL itu ngasi ke temennya pemain baru." (CHW 02.01.13)*
>
> *"Gawe njagani ya jenenge arek sek labil mbak, ngilingno yo gak sekali tok biasane harus beberapa kali malah tiap pertemuan ngunu kudu ditanyai dicek sek pake opo gak. Kalo yang masih pemula gampang kok tuturane soale asline meraka sek coba-coba jadi gak ngerti resikone apa"(CHW 01.01.12*)

(2) Membantah dan Berkelahi

Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi untuk remaja yang melakukan perkelahian dan membantah orangtua ini sudah ditentukan sistem aksinya diatas ini perlu dilakukan bersama dengan orangtua juga. Mengingat membantah dan perkelahian merupakan tindakan kekerasan sedangkan mereka juga memiliki latar belakang kekerasan di rumah. Maka pendamping mengajak orangtua juga untuk tidak melakukan lebeling pada anaknya sendiri.

> *"asline yo wes diilingno bunda gak oleh ngelokno anak nakal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kayak ngunu, tapi yo yak opo maneh dasare arek pancen ndablek mbak, wong mase ambek mbak gak ngunu kok, adike iku lanang yo gak nakal ngunu, manut malahan ambek aku"(CHW 04.01.06)

Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi ini juga harus diimbangi dengan niat dan tekad dari keluarga terutama orangtuanya. Caranya yaitu orangtua tidak memberikan contoh perilaku buruk yang tidak diinginkan oleh orangtua, teman sebayanya yang tidak bermasalah serta masyarakat juga tidak diperkenankan memberikan lebel atau julukan-julukan yang negatif agar pikirannya juga tidak mesugesti remaja yang didampingi untuk melakukan tindakan kenakalan yang semakin parah.

"kan kalo pingin orang itu baik harus ada disekitar orang yang baik juga. Maksudnya ya tadi orangtuanya juga gak ngasi contoh yang buruk, terus temen-temennya juga yang gak bikin onar, dan masyarakat juga jangan sampe ngasi lebel negatif ke anak-anak ini. semakin dia dikasi lebel nakal, urakan lah itu bikin mereka semakin menjadi-jadi." (CHW 01.01.14)

(3) Membolos dan Pergi dari rumah

Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi yang dibentuk juga tak dilakukan pendamping saja. Guru BK juga turut berperan aktif dalam tahap ini. Misalnya remaja yang didampingi sedang membolos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah meminta tolong agar pendamping menghubungi siswa tersebut. Berbekal kenyamanan, hubungan dan komunikasi yang sudah terjalin baik dengan remaja dampingan maka pendamping mendatangi langsung remaja yang membolos itu untuk kemudian diajak berbicara baik-baik alasan dia tidak masuk sekolah, apa saja yang dikeluhkan hingga membujuknya agar dampingan mau kembali sekolah. Hal tersebut cukup efektif membuat mereka mau sekolah dan pendamping menilai bahwa remaja dampingan tersebut hanya ingin didengarkan keluhannya.

> *"misale anak mbolos gitu di sekolah kan gak ada, di rumah juga pagi pamit berangkat sekolah. Nah anak yang kita dampingi ini kan uda nyaman sama kita jadi kalo kita yang kontak dia mau jawab terus kita samperin, diajak ngomong baik-baik dibujuk, ditanyain kenapa pergi dari rumah, terus diajak pulang gitu mau. Intine meraka itu cuman pingin didenger kok." (CHW 01.01.12*)

(4) Mencuri

Koordinasi sistem aksi yang dilakukan untuk mendampingi remaja yang melakukan tindakan mencuri ini adalah menyampaikan pada orangtua agar memindahkan barang berharga atau uang dari tempat tempat yang biasa menyimpan ke tempat yang lain yang aman dan tidak mudah diketahui oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"wah yo bendino mbak gak sanggup ngitungi, duitku ilang ae seminggu iso 3 kali lo padahal yo wes tak pindah pindah panggon nyimpene yo mesti eroh ae. Bunda nina yo wes ngelingno aku lak nyimpen duit dipindah sing primpen tapi buktine yo sek ilang terus." (CHW 04.01.05*)

e.)Memberikan Pengaruh

Pengaruh sosial merupakan upaya perubahan yang diinginkan dari proses pendampingan tersebut baik perilaku, sikap maupun persepsi remaja yang didampingi. Perubahan sekecil apapun tetap memiliki arti bagi perbaikan dirinya. Pengaruh yang diberikan dari hasil pendampingan dengan tahapan yang sudah dilakukan diatas memberikan perubahan yang baik. Remaja yang melakukan tindak penyalahgunaan obat (konsumsi LL) dan minuman keras menjadi tidak mengkonsumsi lagi karena sering diadakan razia di sekolahnya dan diketahui sudah tidak ada yang membawa barang haram tersebut. Sedangkan perilaku membolos, pergi dari rumah, membantah dan berkelahi atau membuat keributan di sekolah merupakan rangkaian perilaku yang saling berhubungan. Remaja dampingan pergi dari rumah karena tidak betah dengan keadaan rumah dan sering terjadi pertengkaran dengan orangtuanya hingga dipukul, maka jika perilaku kekerasan tersebut tidak terjadi maka anak tidak melakukan tindak kekerasan juga seperti membantah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertengkar dengan temannya. Sehingga ia juga tidak pergi dari rumah, dan keesokan harinya tidak membolos sekolah.

> *"pengaruhnya banyak, dan semuanya jadi lebih baik meskipun gak permanen. Tapi kalo keluarganya juga ikut berubah maka pengaruh pendampingan itu juga makin lama melekat. Meski ya tetep gak bisa merombak total lah mbak kita bukan tuhan kok. Ada aja pokoknya perubahannya. Kalo yang ngepil jadi jarang ngepil karena sering ada razia. Kalo yang mbolos, berantem sama mbantahan, terus minggatan iku sepaket biasane mbak, berkurang minggatane ya berkurang kabeh sak mbolose sak mbantahane, terus jarang berantem lagi. Soale kalo minggatan kan asale gak betah di rumah sering berantem sama ortune terus dipukuli nah karena uda jarang dipukuli ya gak minggat lagi" (CHW 02.01.16*)

Salah satu remaja yang didampingi yang mengalami perubahan yaitu BI, awalnya ia memutuskan untuk tidak mau melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA.

Namun setelah mendapat penguatan gambaran kehidupannya akan datang secara berulangkali dari pendamping maka BI berubah pikiran sehingga mau melanjutkan pendidikannya ke SMK. Pernyataan yang dikatakan oleh pendamping adalah agar ia melihat bagaimana pekerjaan dan kehidupan orang-orang yang tidak tamat jenjang SMA apakah mendapatkan kehidupan yang layak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan pendamping juga membuat BI berpikir ulang tentang masa depannya melihat kakak laki-lakinya yang berprestasi di sekolah sehingga meski masih sekolah kakak laki-lakinya ini bisa mendapatkan uang sendiri. Orientasi duniawi ternyata cukup membuat BI merenungkannya, hal tersebut ditunjukkan dengan reaksi BI yang hanya terdiam saat pendamping memberikan penguatan tersebut.

Pernyataan bahwa BI mau melanjutkan SMK ini ia ucapkan langsung ke ibunya. Meski ia juga mengajukan syarat bahwa ia tidak mau bersekolah dengan pelajaran yang cukup sulit.

Ini merupakan perubahan yang sangat baik mengingat BI sekarang siswi kelas 9 SMP yang awalnya sangat sering membolos bahkan sering mengajak temannya membolos juga kini lebih jarang membolos meski salah satu faktor ia jarang membolos adalah lebih sering dijemput kakaknya yang membuat ia enggan membolos. Setidaknya kini BI memiliki gambaran jenjang pendidikan berikutnya yaitu sekolah menengah kejuruan. Bahkan BI juga jarang pergi dari rumah lagi karena ibunya jarang memukulinya maka dari itu pula BI jarang membolos sekolah lagi.

"Ada yang pualing parah sebelum didampingi itu BI itu ya ngepil ya mbolosan ya mbantah ibunya bahkan semua guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibantah, terus sering minggat, gak mau ngalnjutin SMA makane dia mbolosan. Setelah didampingi 6 bulanan lah itu dia uda gak minggatan lagi terus katanya mau lanjut sekolah SMA tapi gak gelem sing susah-susah katanya males mikir abot. kata dia seh ibuke jarang mukuli dia, pokoke dia jarang berantem sama ibuke jadi ya gak minggat. Kalo mau sekolah itu soale tak kandani gini terus "liaten orang-orang sing gak tamat SMA iku kerjo opo? Enak gak kerjoe? Nah masmu enak kan kerjoe, sekolahe pinter jadi sek sekolah wes iso nyambi kerjo" setelah tak kasi tau gitu dia diem ae seh terus pertemuan berikute dia tak tanyain lagi walau sek emohh mikir abot sing penting kan dia uda mau lanjut SMA, soale sekarang dia wes kelas 3 SMP lo."(CHW 01.01.18)

"terus sekolahe kayake jarang mbolos, soale sering dijemput mase jadi gak wani mbolos"(CHW 04.01.07)

"iya mbak, malah asline de'e iku emoh lanjut SMA kok, terus baru bulan wingi paling de'e ngomong "bu aku sekolahno SMK yo? Sak karep pokoke sing gak akeh mikir" mosok yo onok mbak sekolah gak atek mikir iku. Tapi gak opo opo mbak sing penting anakku ono perubahane rodok nggenah wes" (CHW 04.01.08)

Bahkan perubahan yang terjadi pada BI juga berpengaruh terhadap kondisi sekolahnya. Ini dituturkan oleh pendamping, bahwa setelah tujuh bulan didampingi ia jarang membolos lagi, hal tersebut juga merupakan kabar gembira bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah karena jika BI membolos maka rombongan teman-temannya sekitar tujuh orang biasanya juga ikut membolos. Padahal jumlah siswa total di angkatan BI hanya berjumlah dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh. Jadi jika BI membolos dengan membawa tujuh temannya ditambah jika ada siswa yang berhalangan hadir karena sakit dan sebagainya maka bisa diperkirakan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka dari itu perubahan kecil yang terjadi pada BI membawa pengaruh yang besar bagi susasna sekolahnya.

> *"iya mbak itu lumayan sekarang setelah 7 bulanan didampingi dia gak mbolosan lagi, gak sering minggat lagi. Soale kalo minggat mesti diluar itu dapet pil LL itu. katanya seh karen ibunya uda jarang marah-marah lagi makanya dia juga jarang minggat. Kalo dia gak mbolos kan setidaknya yang mbolos di sekolahnya berkurang soale BI ini bolone akeh, kalo dia bolos yo iso 7 orang sing katut mbak entek murid nag kelase wong sekelas cuman 20 siswa. Perubahan sekecil iku ae mbak pengaruhe besar bagi sekolahe." (CHW 02.01.16*)

Sedikit berbeda dengan BI yang pengaruh perubahannya terkait dengan kebiasaannya membolos dan pergi dari rumah. NV sudah mulai jarang berbohong pada orangtuanya meski terkadang masih melakukan kebohongan tanpa diketahui ibunya namun ia ceritakan pada pendamping, biasanya NV ijin ke rumah temannya ternyata pulang diantar pacarnya dan sudah larut malam kemudian dipukuli ayahnya. Namun sejak NV jarang main diluar dan lebih rajin belajar beberapa minggu terakhir ayahnya pun tak pernah memukulnya. Bahkan ibunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan jika anaknya tidak berbuat salah dan tetap dipukul maka ia akan melindungi NV.

> *"ya lumayan mbak, kalo bohongnya di rumah kayake uda gak pernah lagi. Ini ae sekarang belajar di dalem mbak gak pernah dulin ambek temen-temene sing gak bener iku" (CHW 03.01.08)*
>
> *"ya sejak beberapa minggu ini lo mbak uda gak pernah mukuli lagi soale NV juga anteng kok dirumah, gak ada alasan mukuli anakku lagi mbak, tak belani lak anakku sek dipukuli"(CHW 03.01.09)*

Namun sedikit berbeda pada tindakan kenakalan mencuri yang tidak menunjukkan perubahan yaitu tetap mencuri. Contohnya BI, meski telah menjalani proses pendampingan selama 7 bulan rupanya BI masih mengambil uang ibunya. Ibunya juga telah meletakkan dan memindah-mindahkan uangnya agar tidak diketahui BI tapi tetap saja BI bisa mengambilnya dan mengakui hal tersebut pada pendamping. BI bahkan mengaku tidak takut pada polisi karena pernah melihat teman ayahnya yang juga pengedar shabu dan tidak ditangkap dan menganggap remeh jika hanya memalaki temannya dan mengambil uang milik ibunya sendiri. Ibu BI juga mengetahui bahwa BI mengambil uangnya untuk gaya hidup yang ia inginkan. Karena diketahui setelah ibunya kehilangan uang keesokan harinya BI sudah berganti warna *softlens*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"asline yo belum 2 tahun seh, tapi bapake dulu dipenjara gara-gara jualan shabu, dia liat sendiri koncone bapake gak ketangkep makane kalo cuma malak sama ngambili uang ibuke dewe ya gak akan takut lah mbak" (CHW 02.01.16)

"wah yo bendino mbak gak sanggup ngitungi, duitku ilang ae seminggu iso 3 kali lo padahal yo wes tak pindah pindah panggon nyimpene yo mesti eroh ae. Bunda nina yo wes ngelingno aku lak nyimpen duit dipindah sing primpen tapi buktine yo ilang terus. Mari aku keilangan ngunu de'e soft lens anyar padahal gak tak kasi duit, wes jelas kan, atek cuman de'e kok seng senengane njupuki duitku soale kadang yo ngaku kok de'e." (CHW 04.01.05)

2. Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis data tentang proses pendampingan yang dilakukan lembaga kesejahteraan anak hotline Surabaya dalam menangani kenakalan remaja bagi korban kdrt.

a. Model Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan oleh kedua subjek menggunakan model pendampingan *outreach* atau penjangkauan ini telah dilakukan selama 2 tahun terakhir. Penjangkauan dilakukan mulai dari sekolah-sekolah yang datang pada diskusi publik yang diadakan oleh LKSA Hotline Surabaya yang membahas perlindungan hak anak. Kepala sekolah yang saat itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir menuturkan keluhannya masalah kenakalan remaja di sekolah tersebut yang semakin memprihatinkan.

Bahkan beberapa kepala sekolah sudah melaporkan keluhan tersebut ke dinas pendidikan kota surabaya namun mereka justru meng-klaim telah melakukan program konselor sebaya untuk menangani kenakalan tersebut. Namun kepala sekolah terkait menilai program tersebut kurang berjalan efektif di sekolahnya disebabkan banyaknya konselor sebaya yang memiliki masalah serupa dengan temannya bahkan juga masih bermasalah dengan keluarganya. Permasalahan dengan keluarganya tak jauh beda satu sama lain, keluarga yang tidak harmonis, kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran atau pembiaran, bahkan hingga orangtua yang terlibat kasus hukum.

Maka pendamping LKSA hotline dan timnya melakukan penjangkauan ke sekolah SMP maupun SMA baik yang sudah teridentifikasi memiliki masalah kenakalan remaja bagi korban kdrt maupun yang belum teridentifikasi. Sasarannya sekolah sekolah yang memang mau terbuka dan peduli dengan kasus kenakalan remaja, juga sekolah yang terindikasi memiliki kasus siswa yang bermasalah.

Sekolah swasta yang termarjinalkan dipilih karena dianggap kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Bahkan terdapat SMP swasta di kawasan surabaya pusat yang sarana dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasarananya sangat terbatas. Bahkan tenaga guru BK pun tidak dimiliki sehingga memaksa walikelas untuk melakukan peran ganda.

Sekolah yang sudah dijangkau oleh LKSA Hotline juga sudah tersebar di kota Surabaya. Terdapat 4 SMP yang berlokasi di Surabaya Selatan, 2 SMP di Surabaya Pusat, 1 SMP di Surabaya Utara dan 1 SMK di Surabaya Barat. Dari beberapa sekolah ini memiliki masalah yang berbeda-beda. Tapi seluruhnya menerima LKSA Hotline dengan senang hati untuk melakukan pendampingan mengingat pendampingan yang dilakukan lembaga ini tidak memungut biaya apapun. Karena hampir semua siswa di sekolah tersebut berada pada status ekonomi menengah ke bawah dan bawah.

Penjangkauan yang dilakukan oleh pendamping setelah menerima laporan dari kepala sekolah tersebut, pendamping mendatangi sekolah terkait satu persatu. Orang yang ditemui pertama kali dalam penjangkauan tersebut adalah guru BK (Bimbingan Konseling), dimana guru BK yang mengetahui siapa saja siswa yang bermasalah dan perlu mendapatkan penanganan khusus oleh pendamping dari LKSA Hotline tersebut. Setelah diketahui satu persatu siswa dipanggil dan diajak berbicara secara pribadi oleh pendamping agar terbangun keakraban. Membangun keakraban yang dilakukan oleh pendamping secara psikologis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan kenyamanan dan awal menjalin hubungan yang baik dengan remaja yang didampingi mengingat mereka yang berlatar belakang mengalami kekerasan didalam rumahnya sehingga tidak merasa nyaman namun ketika pendamping bisa membangun keakraban ketika penjangkauan maka hal tersebut merupakan awal yang baik

Kemudian pendamping menjangkau ke rumahnya untuk bertemu dengan keluarga remaja yang akan didampingi. Meski awalnya pendamping menemukan kesulitan saat menanyakan informasi tentang orangtua pada remaja yang bersangkutan namun pendamping tetap berupaya menemui keluarga yang bisa dihubungi baik nenek maupun kakaknya. Karena pendamping beranggapan mendampingi remaja bermasalah artinya perlu menjangkau keluarganya juga mengingat keluarganya adalah orang yang memiliki hubungan kekerabatan terdekat dan yang hidup dengannya sehari hari. Ini juga merupakan awal yang baik dalam melakukan pendampingan. Upaya yang dilakukan oleh pendamping untuk menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga dampingan maupun dengan masyarakat sekitarnya akan memudahkan pendamping untuk melakukan proses pendampingan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proses Tahapan Pendampingan

Proses tahapan pendampingan diawali dengan penggalian masalah dan pengumpulan data yang dilakukan oleh kedua pendamping di lembaga ini dimulai dengan keterangan dari guru BK atau guru yang memahami masalah muridnya untuk melakukan penggalian data. Dari keterangan uru tersebut dilakukan konseling mendalam apa saja permasalahannya dan penyebab remaja melakukan hal tersebut.

Masalah kenakalan remaja yang dilakukan antara lain membolos, berbohong, merokok, membantah, mengambil uang milik orang lain (malak) maupun milik ibunya (mencuri), minum-minuman yang memabukkan, bahkan hingga penyalahgunaan zat.

Para remaja biasanya mengkonsumsi obat-obatan terlarang saat membolos sekolah atau nongkrong dengan teman-temannya di warung. Sehingga perilaku membolos yang sebenarnya hanya merupakan tindak kenakalan non conform yang melawan takdirnya sebagai pelajar menjadi tindakan kriminal karena saat membolos mereka mengkonsumsi obat atau mabuk, bahkan tak jarang dari mereka membolos dengan mengajak beberapa temannya yang lain.

Ironinya perilaku membolos ini sudah diketahui banyak pihak, misalnya pada keterangan yang disampaikan oleh subjek 1 bahwa remaja tersebut paginya berpamitan untuk berangkat sekolah, tetapi tidak berada di sekolah. Hal ini diakui oleh remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampingan bahwa ia lakukan karena tidak nyaman di rumah yang sering terjadi tindakan kekerasan dan bosan dengan pelajaran di sekolah. Mereka mencari hiburan bagi diri mereka sendiri dengan mengajak teman-temannya.

Bahkan BI salah satu remaja yang didampingi lembaga ini tidak takut dengan polisi yang ia anggap tidak benar-benar menegakkan keadilan. Hal ini terjadi sebab BI pernah melihat langsung saat ayahnya ditangkap polisi atas kasus judi dan shabu namun teman ayahnya yang juga pengedar shabu ditempat lain masih berkeliaran secara bebas. Dengan demikian BI sangat sewaktu-waktu berpotensi melakukan tindak kriminalitas tanpa perasaan bersalah.

Sejak usia 15 tahun sekarang saja BI meremehkan kebiasaan konsumsi obat obatan terlarangnya sebagai tindakan yang biasa. Dia tidak takut dengan aparat penegak hukum mengingat teman ayahnya yang masih berkeliaran bebas. Maka ia berpikir bahwa orang dewasa yang mengedarkan narkoba lebih parah dari dia saja tidak tertangkap maka tidak mungkin dia yang merasa masih usia anak tertangkap karena obat yang harganya sangat murah ini.

Masalah kenakalan remaja yang sudah digali diatas selanjutnya di kumpulkan sebagai data untuk kemudian melakukan negosiasi kontrak dengan remaja yang didampingi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtuanya. Negosiasi kontrak berisi komitmen perubahan yang akan dilakukan oleh keluarga dampingan masing-masing guna perubahan anaknya. Komitmen ini juga berupa kesediaan agar anaknya didampingi dan kesediaan agar orangtua menyiapkan diri untuk menerima kembali anaknya dengan situasi yang lebih kondusif dan memadai untuk perubahan lebih baik pada diri remaja tersebut dengan maksimal pendampingan secara intensif dengan pendamping selama 1 tahun dan setelah itu pendamping hanya memantau atau mengontrol remaja tersebut. Sehingga tidak melakukan tindakan kenakalan atau bahkan kriminalitas dikemudian hari.

Hal tersebut juga tercantum dalam lembar persetujuan yang menyatakan bahwa mereka bersedia anaknya didampingi dengan ketentuan yang tertera dalam surat tersebut (terlampir). Serta surat pernyataan anak juga bersedia didampingi oleh LKSA Hotline tanpa paksaan pihak manapun (terlampir). Setelah itu barulah lembaga mengeluarkan surat keputusan yang berisi bahwa anak tersebut mendapat dukungan dan pengasuhan dari lembaga tetapi tetap tinggal bersama keluarganya (terlampir). Hal tersebut berlaku untuk semua anak dampingan lembaga ini, apapun jenis masalah atau kenakalan yang dilakukan.

Selanjutnya dibentuk sistem aksi untuk melakukan perubahan perilaku pada remaja yang didampingi tersebut. Sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi yang dibentuk untuk tiap remaja pun berbeda-beda tergantung tindak kenakalan yang dilakukan dan tingkat kesadarannya. Jika sistem aksi sudah berjalan dengan baik, pendamping melibatkan orangtua, guru dan temannya untuk menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi tersebut. Agar upaya perubahan yang dilakukan tidak begitu saja kembali seperti semula dan tak membekas dipengalaman remaja tersebut. Misalnya pendamping dan remaja yang didampingi sepakat bahwa merokok tidak baik untuk kesehatan, maka guru dan orangtuanya pun ikut menjaga komitmen untuk tidak merokok juga setidaknya saat berada di lingkungan mereka. Begitu pula temannya yang diketahui merokok di sekolah maka sekolah wajib memberikan hukuman yang tegas untuk memperjelas komitmen yang telah disepakati.

Sistem aksi yang dibentuk untuk masing-masing jenis kenakalan yang ditangani oleh lembaga tersebut antara lain:

Contohnya jika remaja yang didampingi mengkonsumsi LL dan membutuhkan rehabilitasi maka segera dirujuk ke lembaga yang memiliki fasilitas rehab narkoba (formulir rujukan terlampir), kemudian keluarga juga harus mendukung dan nantinya dapat menyiapkan situasi yang kondusif jika remaja tersebut sudah selesai masa rehabnya sehingga dapat diterima dengan baik dan tidak kembali terjerumus dalam masalah yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun untuk beberapa remaja yang setelah dilakukan asesmen belum hingga tahap kecanduan obat maupun minuman keras maka akan diberikan sosialisasi, penyuluhan resiko dan bahaya dari penyalahgunaan obat dan minuman keras tersebut.

Sistem aksi yang dilakukan untuk kenakalan remaja yaitu membantah dan berkelahi (membuat keributan) yaitu dengan menjadikan orang tua sebagai role model perilaku anaknya, pendamping mengajak orangtua untuk tidak melakukan hal yang dapat memicu anak untuk melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan. Misal orangtuanya tidak bersuara keras atau kasar agar anaknya tidak melakukan hal serupa di sekolah. Begitupun anaknya dimintai komitmennya jika orangtuanya tidak berperilaku dan bersikap kasar padanya maka ia tidak boleh melakukan hal tersebut. Serta menyepakati sanksi jika salah satu pihak melakukan tindakan tersebut disengaja maupun tidak maka harus meminta maaf terlebih dahulu. Hal tersebut akan berbeda tiap dampingan tergantung kesepakatannya.

Perilaku membolos yang dilakukan mereka kebanyakan dilatar belakangi oleh perginya mereka dari rumah akibat pertengkaran dengan orang tua. Sehingga pendamping mengkomunikasikan hal tersebut pada orang tua agar menghentikan atau mengurangi pertengkaran dengan anak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mengawasi anaknya agar tidak pergi dari rumah karena itu mengakibatkan ia membolos keesekokan harinya

Sistem aksi yang dilakukan untuk mendampingi remaja dengan jenis kenakalan mencuri adalah memberikan pemahaman yang tepat bahwa mencuri atau mengabil barang yang bukan miliknya tanpa ijin merupakan tindakan yang salah. Meski uang atau barang berharga yang diambil tersebut merupakan milik orangtuanya maupun temannya tetapi tindakan mengambil barang milik orang lain merupakan perilaku yang mengarah pada tindak kriminal. Jika perilaku ini tidak dihentikan maka bisa menjadi kebiasaan dan suatu saat dapat membuatnya berurusan dengan hukum.

Tidak mudah membangun dan menjaga sistem aksi ini, kebanyakan hanya bertahan 1 atau 4 bulan karena sulitnya berkoordinasi dengan semua pihak yang bersentuhan dengan seluruh sistem yang berhubungan dengan remaja yang didampingi.

Proses pendampingan ini juga bekerja sama dengan sekolah yaitu guru BK, maka dalam koordinasi sistem aksi ini pendamping mengajak guru BK untuk melakukan pencegahan dan berusaha memutus mata rantai penggunaan obat LL ini di sekolah dengan mengadakan razia secara berkala. Maka dengan diadakannya razia seperti ini akan mengurangi resiko peredaran obat LL dari siswa yang sudah pernah diketahui membawa barang tersebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang baru pada tahap coba-coba paling tidak saat mereka berada di sekolah.

Jika masih diketahui membawa obat LL tersebut maka siswa yang bersangkutan dikonseling secara pribadi untuk diingatkan dinasehati kembali resiko penyalahgunaan obat dan minuman keras. Bahkan pendamping melakukan hal ini berulang kali, hampir disetiap pertemuan pendampingan sekaligus memastikan apakah remaja tersebut masih menggunakan obat LL atau kapan terakhir kali ia mengkoonsumsi obat tersebut karena beberapa dari mereka hanyalah korban coba-coba dari rasa ingin tahu mereka.

Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi untuk remaja yang melakukan perkelahian dan membantah orangtua ini sudah ditentukan sistem aksinya diatas ini perlu dilakukan bersama dengan orangtua juga. Mengingat membantah dan perkelahian merupakan tindakan kekerasan sedangkan mereka juga memiliki latar belakang kekerasan di rumah. Maka pendamping mengajak orangtua juga untuk tidak melakukan lebeling pada anaknya sendiri.

Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi ini juga harus diimbangi dengan niat dan tekad dari keluarga terutama orangtuanya. Caranya yaitu orangtua tidak memberikan contoh perilaku buruk yang tidak diinginkan oleh orangtua, teman sebayanya yang tidak bermasalah serta masyarakat juga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenankan memberikan lebel atau julukan-julukan yang negatif agar pikirannya juga tidak mesugesti remaja yang didampingi untuk melakukan tindakan kenakalan yang semakin parah.

Menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi yang dibentuk juga tak dilakukan pendamping saja. Guru BK juga turut berperan aktif dalam tahap ini. Misalnya remaja yang didampingi sedang membolos sekolah meminta tolong agar pendamping menghubungi siswa tersebut. Berbekal kenyamanan, hubungan dan komunikasi yang sudah terjalin baik dengan remaja dampingan maka pendamping mendatangi langsung remaja yang membolos itu untuk kemudian diajak berbicara baik-baik alasan dia tidak masuk sekolah, apa saja yang dikeluhkan hingga membujuknya agar dampingan mau kembali sekolah. Hal tersebut cukup efektif membuat mereka mau sekolah dan pendamping menilai bahwa remaja dampingan tersebut hanya ingin didengarkan keluhannya.

Koordinasi sistem aksi yang dilakukan untuk mendampingi remaja yang melakukan tindakan mencuri ini adalah menyampaikan pada orangtua agar memindahkan barang berharga atau uang dari tempat tempat yang biasa menyimpan ke tempat yang lain yang aman dan tidak mudah diketahui oleh orang lain

Selanjutnya proses pendampingan ini akan memberikan pengaruh pada remaja yang didampingi. Pengaruh yang muncul pada BI adalah perubahan yang kecil tapi cukup berarti yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginannya melanjutkan pendidikan jenjang SMA mengingat ia sekarang duduk dibangku kelas 9 SMP. Awalnya BI memutuskan untuk tidak mau melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA namun setelah mendapat penguatan gambaran kehidupannya akan datang secara berulangkali dari pendamping maka BI berubah pikiran sehingga mau melanjutkan pendidikannya ke SMK.

Pernyataan yang dikatakan oleh pendampingnya agar ia melihat bagaimana pekerjaan dan kehidupan orang-orang yang tidak tamat jenjang SMA apakah mendapatkan kehidupan yang layak. Pernyataan pendamping juga membuat BI berpikir ulang tentang masa depannya melihat kakak laki-lakinya yang berprestasi di sekolah sehingga meski masih sekolah kakak laki-lakinya ini bisa mendapatkan uang sendiri. Pendamping juga mengajak BI untuk berpikir rasional tentang pandangan hidup di masa yang akan datang. Orientasi duniawi ternyata cukup membuat BI merenungkannya, hal tersebut ditunjukkan dengan reaksi BI yang hanya terdiam saat pendamping memberikan penguatan tersebut.

Pernyataan bahwa ia mau melanjutkan SMK ini diucapkan langsung pada ibunya. Meski ia juga mengajukan syarat bahwa ia tidak mau bersekolah dengan pelajaran yang cukup sulit. Ini merupakan perubahan yang sangat baik mengingat BI sekarang siswi kelas 9 SMP yang awalnya sangat sering membolos bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering mengajak temannya membolos juga kini lebih jarang membolos dan setidaknya memiliki gambaran jenjang pendidikan berikutnya yaitu sekolah menengah kejuruan.

Bahkan BI juga jarang pergi dari rumah lagi karena ibunya jarang memukulinya maka dari itu BI jarang membolos sekolah lagi. Pengaruh pendampingan yang terjadi pada BI ini sangat bermanfaat mengingat BI biasanya membolos dengan mengajak temannya dan mengkonsumsi pil LL ketika membolos. Sehingga teman-temannya yang membolos pun berkurang, mengingat BI saat membolos mengajak hingga 7 orang temannya.

Sedikit berbeda dengan perubahan NV yang bukan merupakan teman sekolah BI. Perubahan NV terkait dengan kebiasaannya membolos dan bohong pada orangtua. NV sudah mulai jarang berbohong pada orangtuanya, biasanya NV ijin ke rumah temannya ternyata pulang diantar pacarnya dan sudah larut malam kemudian dipukuli ayahnya. Namun sejak NV jarang main diluar dan lebih rajin belajar beberapa minggu terakhir ayahnya pun tak pernah memukulnya lagi.

Pengaruh yang diberikan dari hasil pendampingan dengan tahapan yang sudah dilakukan diatas memberikan perubahan yang baik. Remaja yang melakukan tindak penyalahgunaan obat (konsumsi LL) dan minuman keras menjadi tidak mengkonsumsi lagi karena sering diadakan razia di sekolahnya dan diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tidak ada yang membawa barang haram tersebut. Sedangkan perilaku membolos, pergi dari rumah, membantah dan berkelahi atau membuat keributan di sekolah merupakan rangkaian perilaku yang saling berhubungan. Remaja dampingan pergi dari rumah karena tidak betah dengan keadaan rumah dan sering terjadi pertengkaran dengan orangtuanya hingga dipukul, maka jika perilaku kekerasan tersebut tidak terjadi maka anak tidak melakukan tindak kekerasan juga seperti membantah dan bertengkar dengan temannya. Sehingga ia juga tidak pergi dari rumah, dan keesokan harinya tidak membolos sekolah.

Namun sedikit berbeda pada tindakan kenakalan mencuri yang tidak menunjukkan perubahan yaitu tetap mencuri. Contohnya BI, meski telah menjalani proses pendampingan selama 7 bulan rupanya BI masih mengambil uang ibunya. Ibunya juga telah meletakkan dan memindah-mindahkan uangnya agar tidak diketahui BI tapi tetap saja BI bisa mengambilnya dan mengakui hal tersebut pada pendamping. BI bahkan mengaku tidak takut pada polisi karena pernah melihat teman ayahnya yang juga pengedar shabu dan tidak ditangkap dan menganggap remeh jika hanya memalaki temannya dan mengambil uang milik ibunya sendiri. Ibu BI juga mengetahui bahwa BI mengambil uangnya untuk gaya hidup yang ia inginkan. Karena diketahui setelah ibunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehilangan uang keesokan harinya BI sudah berganti warna *softlens.*

3. Pembahasan

Pada penelitian ini teknik observasi tidak dilakukan sebagai pendukung keabsahan data karena objek yang diteliti tidak memungkinkan untuk dilakukan observasi terkait berlangsungnya proses pendampingan yang diteliti. Mengingat proses pendampingan yang diteliti merupakan suatu yang telah berlalu dan tidak dapat diamati saat pengambilan data.

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh kedua subjek ini faktor terbesar penyebab kenakalan remaja adalah keluarga yang tidak harmonis, kekerasan dalam keluarga, juga salah pergaulan juga menjadi faktor penyebab kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan faktor penyebab kenakalan remaja yang diungkapkan oleh Sarwono (2012) yang menyebutkan faktor penyebab kenakalan remaja diantaranya keluarga dan *differential association* atau salah pergaulan seperti yang terjadi pada NV juga.

Model pendampingan yang dilakukan adalah penjangkauan. Penjangkauan yang dilakukan oleh pendamping setelah menerima laporan dari kepala sekolah tersebut, pendamping mendatangi sekolah terkait satu persatu. Setelah diketahui satu persatu siswa dipanggil dan diajak berbicara secara pribadi oleh pendamping agar terbangun keakraban. Membangun keakraban yang dilakukan oleh pendamping secara psikologis menciptakan kenyamanan dan awal menjalin hubungan yang baik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja yang didampingi mengingat mereka yang berlatar belakang mengalami kekerasan didalam rumahnya sehingga tidak merasa nyaman namun ketika pendamping bisa membangun keakraban ketika penjangkauan maka hal tersebut merupakan awal yang baik.

Kemudian pendamping menjangkau ke rumahnya untuk bertemu dengan keluarga remaja yang akan didampingi. Meski tak mudah menemui orangtua dampingan, pendamping berupaya untuk menemui orangtua maupun keluarga dampingan dengan menanyakannya pada tetangga sekitar maupun pada remaja yang didampingi. Ini juga merupakan awal yang baik dalam melakukan pendampingan. Upaya yang dilakukan oleh pendamping untuk menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga dampingan maupun dengan masyarakat sekitarnya akan memudahkan pendamping untuk melakukan proses pendampingan selanjutnya.

Kedekatan pendamping dengan remaja dampingan juga dibuktikan dengan keberhasilan pendamping membujuk dampingan yang sedang membolos sekolah untuk kembali ke sekolah setelah proses diskusi dan mendengarkan keluh kesah remaja dampingan. Ini menunjukkan bahwa remaja dampingan hanya ingin didengarkan apa yang ia rasakan.

Meski awalnya pendamping menemukan kesulitan saat menanyakan informasi tentang orangtua pada remaja yang bersangkutan namun pendamping tetap berupaya menemui keluarga yang bisa dihubungi baik nenek maupun kakaknya. Karena pendamping beranggapan mendampingi remaja bermasalah artinya perlu menjangkau keluarganya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mengingat keluarganya adalah orang yang memiliki hubungan kekerabatan terdekat dan yang hidup dengannya sehari hari.

Dalam proses pendampingan ini pada tahap ke 3 yaitu pembentukan sistem aksi juga telah sesuai untuk pencegahan terjadinya kenakalan remaja. Karena pembentukan sistem aksi ini juga harus diimbangi dengan niat dan tekad dari keluarga terutama orangtuanya. Caranya yaitu orangtua tidak memberikan contoh perilaku buruk yang tidak diinginkan oleh orangtua, teman sebayanya yang tidak bermasalah serta masyarakat juga tidak diperkenankan memberikan lebel atau julukan-julukan yang negatif agar pikirannya juga tidak mensugesti remaja yang didampingi untuk melakukan tindakan kenakalan yang semakin parah. Karena menurut Sarwono (2012) memberikan lebel atau julukan negatif juga merupakan faktor penyebab kenakalan remaja sehingga jika pola ini dihentikan maka akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja tersebut.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti akan membahas lebih lanjut proses pendampingan LKSA Hotline Surabaya menangani kenakalan remaja bagi korban KDRT berdasarkan hasil temuan dilapangan yang kemudian dihubungkan dengan perspektif teori yang digunakan oleh peneliti.

Sarwono (2002) mengatakan ide utama dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah perilaku seseorang sekarang adalah hasil dari pengalaman sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang belajar perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, yang seiring dengan berjalannya waktu mungkin akan menjadi kebiasaan. Ketika dia berhadapan dengan situasi serupa, orang itu akan cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang pernah dilakukannya. Pendekatan ini ketika diaplikasikan ke perilaku sosial oleh Albert Bandura, dinamakan *social learning theory* (teori belajar sosial).

Pola dalam teori belajar sosial ini rupanya juga dilakukan oleh BI. Melihat secara langsung ayahnya ditangkap oleh polisi sedangkan temannya masih bebas membuat BI memiliki pola pemikiran dalam keadaan yang sulit seperti itu saja teman ayahnya tidak tertangkap begitu pula dengan teman-teman ayahnya yang lain secara berulang melihat mereka masih berkeliaran secara bebas membuatnya berpikir jika ia juga melakukan tindakan serupa maka tidak akan tertangkap. Bahkan BI juga mengungkapkan sekalipun tertangkap nantinya juga akan bebas meski dalam waktu yang lama. Pola ini rupanya sudah ia pelajari sejak ayahnya ditangkap, masuk penjara kemudian sekian tahun akhirnya dapat bebas kembali.

Jadi menurut teori belajar sosial, remaja korban KDRT yang melakukan tindak kekerasan jika tetap berada dalam keluarganya yang selalu terjadi tindak kekerasan akan terus mengulangi hal yang sama. Maka remaja tersebut harus mendapatkan pendampingan khusus.

Diketahui bahwa BI merupakan korban tindak kekerasan oleh ibunya sendiri yang sudah menjadi pelaku kekerasan dengan cara memalak temannya di sekolah. BI biasa dipukuli ibunya jika ibunya kehilangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang dan BI dianggap yang mengambil uangnya meski belum ada bukti yang jelas. Kekerasan yang dilakukan BI pada temannya ini merupakan akibat pengalamannya di rumah yang dipukuli dan diperlakukan kasar oleh ibunya di rumah. BI memiliki pola dalam kondisi tertentu yaitu jika ia ingin mendapat uang seperti saat ibunya kehilangan uang maka ia harus memaksa orang lain dengan kekerasan seperti yang dilakukan ibunya.

Hal ini rupanya tidak hanya terjadi pada BI. NV juga mengalami hal yang sama. Himpitan ekonomi di keluarganya membuat ayah NV gelap mata, NV yang saat itu masih duduk dibangku SD dan tak melakukan kesalahan apapun dipukuli oleh ayahnya, kemudian saat NV bermain dan pulang malam juga dipukuli oleh ayahnya. Lalu NV mempelajari pola yang dilakukan oleh ayahnya, bahwa dia pulang malam maupun di rumah akan tetap saja dipukuli maka lebih baik ia pulang malam sekalian bisa berada di tempat yang bebas meski hanya sebentar.

Tahapan akhir dari proses pendampingan adalah memberikan pengaruh. Serupa dengan pengaruh sosial yang dikatakan Baron dan Byrne (2005) bahwa pengaruh sosial adalah usaha untuk merubah perilaku, sikap dan *belief* juga persepsi orang lain. Hal ini juga yang nampak pada BI yang secara jelas berubah pikiran dari yang tidak ingin melanjutkan SMA dan sering membolos menjadi ingin melanjutkan pendidikan di SMK yang matapelajarannya tidak sulit menurutnya dan lebih jarang membolos. Ini dikarenakan penguatan yang diberikan oleh pendampingnya. Perubahan keputusan BI untuk terus melanjutkan pendidikan di SMK ini sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan 2 dari 3 aspek penting dalam pengaruh sosial yaitu kepatuhan dan kesepakatan. Karena BI patuh terhadap penguatan yang diberikan oleh pendampingnya dan sepakat untuk meneruskan sekolahnya di SMK dengan menyatakannya langsung pada ibunya.

Pengaruh sosial yang terjadi pada NV hampir sama dengan BI. NV sudah mulai jarang berbohong pada orangtuanya, biasanya NV ijin ke rumah temannya ternyata pulang diantar pacarnya dan sudah larut malam kemudian dipukuli ayahnya. Namun sejak NV jarang main diluar dan lebih rajin belajar beberapa minggu terakhir ayahnya pun tak pernah memukulnya. Aspek kepatuhan pada kedua orangtua juga terpenuhi dalam pengaruh sosial yang terjadi pada NV. Pola yang ia pelajari pun berubah, karena jika NV berada dirumah dan tidak dipukuli lagi maka NV sekarang jarang keluar rumah karena mulai merasa aman di rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id